

29 Disember 1972 -
29 Disember 1992



ULANG TAHUN KE-20
MBSIM
MAJLIS BAHASA
BRUNEI DARUSSALAM
INDONESIA • MALAYSIA

PANDUAN PENYUSUNAN KAMUS ISTILAH



**PANDUAN
PENYUSUNAN
KAMUS ISTILAH**

I. PEMBATASAN MASALAH

1. Bidang ilmu yang akan dicakup oleh tataistilah dibatasi lebih dahulu dengan cermat dan terperinci menurut bahagian-bahagiannya. Tidaklah cukup jika hanya disebut nama bidang induknya sahaja. Misalnya, untuk bidang induk Geografi pencakupan istilah hendaklah dimulai dengan subbidang, misalnya, geomorfologi, meteorologi, hidrologi dsb. Perincian bidang itu akan menentukan jumlah dan corak istilah yang dimasukkan ke dalam daftar dan juga istilah yang dikeluarkan walaupun berhubungan dengan bidang itu.
2. Pembatasan dan klasifikasi bidang ilmu dipermudah dengan pemakaian satu sistem klasifikasi yang berlaku dalam bidang itu; misalnya, keluaran *International Union of Pure and Applied Chemistry (IUPAC)*, *International Union of Biochemistry*, UNESCO atau penerbitan seperti *Universal Decimal Classification (UDC)* dan *Nomina Anatomica*. Bagi ilmu-ilmu yang sistem klasifikasinya belum dikodifikasikan, hendaklah diusahakan supaya tercapai sistem klasifikasi yang boleh dipersetujui oleh Malaysia dan Indonesia.
3. Panjang pendeknya daftar istilah dan besar kecilnya kamus istilah bergantung pada masuk tidaknya-konsep yang sangat spesifik ke dalam kumpulan yang direncanakan. Taraf pengkhususannya itu ditentukan pula oleh kalangan pengguna istilah yang menjadi sasaran.
4. Tiap daftar istilah hendaknya memberikan gambaran yang lengkap tentang konsep yang terdapat di dalam bidang ilmu yang bersangkutan.

Walaupun begitu, daftar istilah jangan melebihi jumlah seribu konsep asas. Jika jumlah itu dianggap terlalu banyak, bidang ilmu itu diperinci lagi menjadi dua subbidang atau lebih dan tataistilahnya pun disusun secara terpisah (Rujuk contoh klasifikasi subbidang dalam Lampiran). Yang dimaksudkan dengan konsep asas ialah konsep yang didukung oleh kata dasar. Tiap-tiap konsep asas boleh mempunyai sejumlah konsep terbitan. Misalnya *sulfur* mendukung konsep asas sedangkan sulfat, sulfida, sulfurik mendukung konsep-konsep terbitan.

5. Penyiapan daftar istilah yang benar-benar lengkap yang mencakup semua aspek bidang ilmu yang bersangkutan, biasanya memakan waktu yang terlalu lama sehingga daftar itu tidak pernah selesai, atau penerbitannya tertunda-tunda sehingga sudah tidak mutakhir lagi jika keluar. Lagi pula, keperluan orang akan istilah keilmuan yang umum dan keperluan para ahli akan istilah khusus yang dipakai di dalam bidang pengkhususannya tidak akan dapat dilayani secara seimbang jika pekerjaan itu tidak dilakukan secara bertahap.
6. Daftar istilah yang disusun menurut abjad dan kamus istilah yang dilengkapi dengan definisinya sebaiknya dijabarkan dari daftar istilah yang berdasarkan klasifikasi konsep yang terdapat di dalam bidang ilmu yang bersangkutan. Dengan demikian tercapai daftar yang lengkap (lihat fasal 4 di atas) yang dengan seimbang menyajikan konsep-konsep menurut taraf pentingnya. Pembentukan istilah menurut urutan huruf A, B, C dan seterusnya di dalam sesuatu daftar tanpa klasifikasi sebelumnya, tidak akan mencapai maksud tersebut.

II. PEMANFAATAN SUMBER INFORMASI

1. Ada tiga jenis sumber yang dapat dipakai untuk menyusun tataistilah:
 - a. Bahan penerbitan peristilahan seperti kamus istilah dan karangan tentang tataistilah.
 - b. Bahan penerbitan yang tidak khusus mengenai peristilahan; misalnya, buku pegangan, buku pelajaran, ensiklopedia teknikal, katalog perniagaan.
 - c. Klasifikasi yakni sinopsis berdasarkan klasifikasi yang mengikhtisarkan konsep-konsep bidang ilmu yang bersangkutan.
2. Sumber yang paling penting ialah berbagai daftar standard dan rekomendasi antarabangsa yang terdapat di dalam setiap jenis sumber yang tersebut di atas. Bibliografi UNESCO tentang daftar istilah dan kamus istilah dalam bidang ilmu murni dan terapan hendaknya dirujuk juga.
3. Langkah pertama dalam penyusunan daftar istilah ialah penetapan sistem klasifikasi semua konsep bidang atau subbidang ilmu yang akan dimasukkan. Jumlah konsep (misalnya, 300, 500, atau 1000) sudah harus ditentukan sebelumnya. Untuk keperluan itu rekomendasi ISO-R 704-1968 (E), tentang asas penamaan hendaknya digunakan.

III. KONSEP DAN DEFINISI

1. Hakikat Konsep.

Konsep atau satuan fikiran tidak sama dengan rujukannya kerana konsep bersifat abstrak. Konsep itu dilambangkan oleh istilah secara lisan atau tulisan.

2. Pembatasan Konsep.

Penentuan batas-batas konsep mensyaratkan penetapan batas abstraksinya dan penetapan hubungannya dengan konsep lain dalam bidang ilmu yang sama. Dari itu perlulah ditentukan hubungan-hubungan itu seperti genus, spesies dan hubungan-hubungan yang lain. Misalnya, pohon ialah genus *pohon pisang*; pohon pisang ialah spesies *pohon*. Hubungan-hubungan konsep selain dari yang merupakan hubungan genus-spesies ialah hubungan-hubungan dalam klasifikasi seperti, misalnya, yang terdapat dalam sistem kekeluargaan: *family*, *kinship*, *matrilinear*, *unilinear*, *bilinear* dan sebagainya.

3. Jadual Sinopsis Konsep.

Penetapan batas di antara konsep-konsep hendaknya disertai oleh jadual sinopsis, yakni daftar konsep, berdasarkan klasifikasi, atau oleh gambar grafis yang melukiskan genealoginya (seperti yang dilakukan oleh Jawatankuasa Istilah Petrologi).

Penyusunan istilah berdasarkan abjad (dari A hingga Z) hanya menguntungkan dari segi menghasilkan senarai menurut abjad, tetapi dalam praktiknya menggunakan tenaga dan masa yang berlebihan dalam pembentukan dan penyusunan istilah dalam ilmu-ilmu tertentu.

4. Urutan Keutamaan dari Ciri yang Serupa

Ciri khas konsep bersifat intrinsik dan ekstrinsik. Ciri intrinsik atau hakiki antara lain berhubungan dengan bentuk, rupa, besar kecilnya, zatnya, keras lembutnya, berat ringannya dan sebagainya.

Ciri ekstrinsik dapat dibagi lagi kepada ciri yang bertalian dengan (1) tujuannya (penerangannya, fungsinya, cakupannya, lokasinya, dan letaknya di dalam satu-satu perangkat), serta (2) asal usulnya (kaedah pembentukannya, penemunya, perekanya, pemerinya, penghasilnya, negeri asalnya, atau pembekalnya).

Biasanya, ciri-ciri ditentukan oleh letaknya konsep yang bersangkutan di dalam sistem konsep yang merangkumnya. Namun, kadang-kadang hendaklah dipilih di antara ciri-ciri yang serupa. Dalam hal ini dianjurkan agar di dalam penentuan ciri diperhatikan urutan yang di atas: ciri intrinsik, tujuan dan asal usulnya.

5. Klasifikasi Konsep

- (a) Konsep yang akan dipilih untuk daftar istilah dapat digolongkan menurut klasifikasi sehingga hubungan di antara konsep yang bertalian menjadi jelas. Di dalam pemilihannya, sedapat-dapatnya dibedakan empat jenis konsep: (1) konsep pokok, yang khusus bertalian dengan (sub)bidang ilmu tertentu; misalnya, dalam teknik kenderaan bermotor, konsep motokar, kereta; (2) konsep luasan, yang masuk bidang yang lebih luas daripada bidang yang bersangkutan misalnya, dalam teknik kenderaan bermotor, konsep roda; (3) konsep pinjaman, yang sering dipakai di dalam bidang yang bersangkutan, tetapi yang sebenarnya merupakan konsep pokok dalam bidang lain; misalnya, dalam teknik kenderaan dan bermotor, konsep *minyak pelincir, bahan*

bakar; dan (4) konsep umum, yang bertalian dengan kosa kata umum.

(b) Diusahakanlah agar di dalam daftar istilah yang bersangkutan jumlah konsep jenis (2) dan (3) dibatasi benar-benar, sedangkan konsep jenis (4) sedapat-dapatnya dihindari kecuali jika dipakai dalam erti khusus (bandingkan `Prosedur Pembentukan Istilah', *Pedoman Umum Pembentukan Istilah*, II 2.4). Saran tersebut di atas diajukan agar dihindari dua hal: (1) tumpang tindih yang terlalu banyak di antara berbagai daftar istilah dan (2) keinginan pembentuk istilah menyusun sendiri istilah konsep pinjaman (lihat fasal 4 di atas yang hasilnya mungkin berbeza dengan bentuk istilah konsep yang dalam bidang lain dianggap konsep pokok. Walau bagaimanapun adanya tumpang tindih antara daftar memang tidak dapat dielak, disebabkan:

- (i) Perkaitan antara ilmu.
- (ii) Sebahagian dari istilah-istilah ilmu diambil dari kata-kata umum.
- (iii) Berbangkit dari (i) dan (ii), terdapat kesukaran menentukan keanggotaan primer bagi sesuatu bidang, misalnya, sukar bagi kita menentukan asas keanggotaan (menurut bidang) bagi kata-kata seperti *operasi (operate, operation)*, *maklumat balas (feedback) dan variasi (variation)*.

(c) Jika daftar konsep telah disusun, tiap konsep diberi nombor urutan. Penambahan konsep yang baru disisipkan di antara konsep yang sudah berdaftar. Konsep sisip itu diberi tambahan tanda huruf (misalnya, 307a) agar penomboran yang sudah ditetapkan jangan terubah. Hal ini lebih mudah dilakukan dengan komputer.

- (d) Jika di dalam daftar istilah harus dimasukkan konsep luasan atau konsep pinjaman, ataupun konsep yang terdapat di dalam kosa kata umum, maka perlu diselidiki dahulu ada tiadanya istilah dan definisi yang sudah ditetapkan oleh ahli yang berwenang dalam bidang itu. Jika ada, istilah dan definisi itulah yang sedapat-dapatnya dipertahankan sehingga terjaminnya suatu keselarasan, asal sahaja istilah itu sesuai dengan asas pembentukan istilah dan asas penamaan.

IV. PENYIAPAN NASKHAH

1. Perumusan Definisi Sebagai Titik Tolak

- (a) Tiap konsep ditulis pada satu carik naskhah (*manuscript slip*). Penggarapan istilah hendaknya dimulai dengan menetapkan rumusan definisi konsep yang bersangkutan pada carik naskhah. Demi kelancaran pekerjaan, rumusan tersebut bertolak dari satu rujukan atau referensi, baik yang diciptakan sendiri mahupun yang tersedia di dalam salah satu sumber. Sasaran ini bertujuan agar cakupan makna konsep tersebut diungkapkan secara eksplisif sehingga pembentukan istilah terhindar dari bahaya salah pilih kata. Misalnya, disebabkan terjemahan harafiah, istilah *auto-suggestion* pernah disalin menjadi *saran diri*, pada hal *suggestion* di sini bukan *saran* atau *usul*. Ciri-ciri definisi diberikan dalam rekomendasi ISO-180-R 704 tentang asas penamaan.
- (b) Di dalam proses mencari dan memilih istilah yang tepat definisinya, konsep yang bersangkutan hendaklah jelas. Untuk mencapai kejelasan itu perlu ditetapkan perangkat ciri hakiki sesuatu konsep, yang menentukan daya terapinya dan cakupan segala sesuatu yang masuk medan terapannya. Perangkat ciri-ciri hakiki konsep disebut *intensinya* dan apa yang dapat diterapi dinamai *ekstensinya*. Misalnya, *motokar* atau *kereta* mempunyai

makna asas “kendaraan bermotor yang menggunakan tenaga minyak yang gunanya ialah untuk mengangkut penumpang”. Ciri hakiki konsep bagi perkataan itu ialah + kendaraan, + tenaga dll. yang berbeza dengan *lori* yang mempunyai makna asas “kendaraan bermotor yang menggunakan tenaga minyak yang gunanya ialah untuk mengangkut barang”. Di samping itu motokar boleh diterapkan kepada pembuatnya, jenis enjinnya atau jenis tenaga yang digunakannya, yang berfungsi sebagai ekstensinya. Jadi apabila ekstensi perkataan *motokar* atau *kereta* itu diterapkan maka timbullah *kereta mercedes*, *kereta diesel* dsb.

2. **Konkordansi Definisi**

Yang dimaksudkan dengan definisi konsep ialah penentuan tempatnya di dalam sistem semua konsep yang bertalian. Rumusan definisi hendaklah dibandingkan dengan definisi konsep-konsep yang lain yang termasuk dalam sistem yang sama.

3. **Pemakaian Istilah dalam Definisi**

Semua istilah khusus yang dipakai di dalam sesuatu definisi perlu dijadikan butir masukan yang tersendiri dan diberi definisi juga dalam penerbitan yang sama. Namun, hendaknya dijaga agar makna istilah yang satu jangan didefinisi oleh makna istilah yang lain yang maknanya ditafsirkan lagi dengan istilah yang satu itu. Oleh kerana itu, definisi dengan jalan rujuk silang yang melingkar perlu dihindari.

4. **Pembatasan Cakupan Definisi**

Kadang-kadang definisi hanya dapat diterapkan pada sejumlah kes (ekstensi) yang terbatas. Dalam hal ini daya terapnya hendaknya

ditegaskan, misalnya, dengan catatan bahawa definisi tersebut hanya berlaku dalam bidang tertentu atau untuk penerbitan tertentu.

5. **Kecermatan Definisi**

Taraf kecermatan definisi bergantung pada corak dan maksud kamus istilah serta kalangan pengguna yang menjadi sasarannya. Misalnya, definisi sesuatu konsep matematik dalam buku pelajaran akan lebih cermat daripada definisinya di dalam kamus umum. Jika tidak dapat diberikan definisi yang cermat atau lengkap, konsep setidaknya dilengkap dengan penjelasan atau pemerian.

6. **Genus yang Terdekat**

Genus konsep yang dipakai di dalam definisi yang berdasarkan ciri-ciri intrinsik (intensinya) ialah genus terdekat yang bertalian yang juga diberi definisi dalam kamus, atau genus yang dianggap sudah dikenal secara umum.

7. **Definisi Berdasarkan Ciri Hakiki yang Tidak Lengkap**

Ciri pembeza di dalam definisi yang berdasarkan ciri-ciri intrinsiknya hendaknya lengkap. Misalnya, definisi *pahat = alat tukang kayu* tidak membezakan pahat dari pemukul, gergaji atau kikir. Definisi yang tidak lengkap seperti yang tersebut di atas mudah dikenali kerana kedua bahagian di dalam persamaan itu tidak dapat dipertukarkan. Ciri-ciri definisi diberikan dalam rekomendasi ISO-180-R 704 tentang asas penamaan.

8. **Manfaat Definisi Berdasarkan Medan Terapannya**

Definisi yang berdasarkan ekstensinya tidak dapat bersifat lengkap kerana mungkin ada spesies yang baru ditemui atau direka setelah definisi tersebut ditetapkan. Namun, definisi berdasarkan ekstensinya sering memberikan gambaran yang lebih jelas daripada definisi yang berdasarkan intensinya. Oleh kerana itu, definisi yang berdasarkan intensinya berguna sekali untuk tujuan praktis (baik sebagai definisi mahupun sebagai pelengkap untuk definisi yang berdasarkan intensinya). Misalnya, makna istilah Inggeris *triangle* dengan cepat dapat diterangkan apabila segi tiga diberi sebagai pedomannya.

9. **Jenis Ilustrasi dan Gunanya**

Ilustrasi sering banyak manfaatnya untuk menjelaskan definisi atau menambah kecermatan pemahamannya. Bergantung pada tujuannya, jenis ilustrasi dapat berupa gambar atau gambar rajah.

10. **Pemilihan Istilah**

Berdasarkan definisi yang telah dirumuskan, istilah yang akan dimasukkan ke dalam daftar atau kamus dipilih atau diciptakan menurut prosedur pembentukan istilah di dalam buku pedoman pembentukan istilah. Jika terdapat beberapa istilah sinonim yang sudah atau yang dapat dipakai, masing-masing hendaknya dibezakan menjadi (1) istilah yang diutamakan, (2) istilah yang diizinkan, (3) istilah yang diselangkan, dan (4) istilah yang dijauhkan sesuai dengan fasal IV, 4.4. *Pedoman Umum Pembentukan istilah* tentang sinonim dan kesinoniman. Untuk praktisnya dalam penyusunan daftar atau kamus, istilah yang dijauhkan itu tidak perlu dimasukkan kerana pada hakikatnya yang dijauhkan itu tidak perlu lagi dikemukakan.

11. **Kesesuaian Istilah dengan Definisi**

Makna harafiah istilah turunan, misalnya, dalam bentuk terbitan, majmuk, dan frasa, serta makna istilah berdasarkan kiasan, misalnya,

metafor, dan metonim, hendaklah mencerminkan ciri khas konsep yang akan diterangkan.

12. **Makna Harafiah Istilah Terbitan dan Gabungan Kata**

Istilah yang terdiri dari kata terbitan atau gabungan kata dapat dianggap sama dengan definisi yang dipendekkan. Oleh itu, istilah jenis tersebut hendaklah mencerminkan makna yang terungkap oleh gabungan konsep yang mendasarinya. Di samping itu, hendaknya diperhatikan bahawa, disebabkan sifat kependekannya itu, istilah tersebut tidak perlu menurut tiap komponen yang tersimpul di dalam gabungan konsep dan definisinya. Yang diperlukan hanyalah ciri-ciri yang membezakannya dari konsep lain yang bertalian. Misalnya, *rumah sewa* lebih baik daripada *rumah sewaan* atau *rumah yang disewakan*; *jambatan gantung* lebih baik daripada *jambatan yang digantung*; *Akta Hasutan* lebih baik daripada *Akta Mencegah Hasutan*.

13. **Kemungkinan Pembentukan Terbitan**

Di dalam pemilihan istilah baru hendaklah diusahakan agar bentuknya dengan mudah dapat menimbulkan bentuk-bentuk menurut kaedah tatabahasa yang lazim. Misalnya, bentuk *pelbagai* lebih mudah dibuat terbitannya dari *berbagai*; bandingkan *kepelbagaian*, *mempelbagaikan*, *dipelbagaikan* dengan **keberbagaian*, **memberbagaikan*, *diberbagaikan* (* = tidak gramatis).

14. **Istilah Gabungan Kata yang Menyesatkan**

Unsur yang diterangkan dalam istilah yang berupa gabungan kata (D-M) yang tidak merujuk kepada genus konsep yang harus dilambangkan, sebaiknya dihindari. Misalnya, *kaki lima* (*five-foot way*).

15. **Istilah Berdasarkan Peralihan Makna**

Istilah baru dapat diperoleh dengan memberikan erti khusus pada kata dalam kosa kata umum atau pada istilah yang dipakai di dalam

bidang ilmu lain asal sahaja bidang itu berjauhan sehingga tidak mungkin timbul ketaksaan atau kedwiertian. Misalnya, *masukan* dan *keluaran* untuk *input* dan *output*.

Istilah jenis itu, yang dipilih dengan baik, akan lebih singkat daripada istilah terbitan atau istilah gabungan kata yang khusus dibentuk untuk maksud itu, Misalnya; *gulma (weed)* lebih baik daripada *tumbuhan pengganggu*.

16. **Istilah yang Taksa (Berdwerti)**

Adanya istilah yang dapat bermakna banyak tidak mungkin dihindari. Namun, istilah yang sifatnya polisem atau homonim hanya membingungkan jika sekaligus terjadi dua hal yang berikut: (1) istilah yang sama mendukung berbagai makna yang bermiripan, dan (2) istilah-istilah itu sering muncul di dalam konteks yang sama kerana dipakai dalam bidang ilmu yang sama. Dalam hal ini perlu dicari istilah yang berbeza sebagai pengganti istilah yang membingungkan. Contoh istilah yang tidak perlu menimbulkan ketaksaan ialah *bola pancang (bowling)* dan *tiang pancang (concrete pillar)* kerana bidangnya berjauhan. Gejala ketaksaan timbul jika, misalnya, bentuk *alkohol* digunakan untuk (1) kelas senyawaan alkohol, (2) etil alkohol atau etanol, dan (3) minuman keras.

17. **Istilah Sinonim**

Sinonim menjadi beban untuk ingatan dan dapat menimbulkan kesan yang keliru bahawa kesinoniman masing-masing melambangkan konsep yang sama atau yang berbeza-beza. Misalnya, *rambang, rawak, rawu, acak, serampang*, yang dipakai sebagai padanan *random, haphazard, casual* dan *desultory*. Oleh kerana di dalam bahasa teknikal, langgam yang baik berpokok pada kejelasan dan tidak tumpu pada variasi, pembakuan terhadap golongan sinonim perlu mendapat perhatian khusus.

18. Istilah Antarabangsa dan Asli yang Bersifat Sinonim

Istilah yang dalam bentuk tulisannya bercorak antarabangsa, banyak yang berasal dari bahasa Latin atau Yunani. Berlainan dengan anjuran yang tercantum pada fasal 17 di atas, baik istilah antarabangsa mahupun padanannya yang berpangkal pada bahasa Melayu atau bahasa serumpun sebaiknya dibiarkan berdampingan sebagai sinonim. Di dalam teks yang bersifat rasmi, misalnya di dalam undang-undang, istilah aslilah ---- jika ada ---- yang digunakan, sedangkan istilah antarabangsa perlu dikenal dan dapat digunakan untuk komunikasi antarabangsa. Bandingkan, misalnya *frekuensi* dan *kekerapan*, *kualiti mutu*, *diameter* dan *garis tengah*. Dalam daftar atau kamus istilah, kesinoniman dilambangkan dengan tanda miring, dengan mendahulukan istilah yang diutamakan.

19. Ketaatan pada Pemakaian Istilah yang Sudah Diterima

Jika istilah atau konsep sudah diterima secara umum dan merata, istilah itu janganlah diubah tanpa alasan yang mendesak dan meyakinkan. Alasan yang sah ialah pelanggaran asas peristilahan atau penamaan, misalnya, jika perubahan itu tidak diterima, akan timbul sinonim baru atau istilah baru yang taksa. Oleh kerana itu, asas-asas dalam pedoman ini pertama-tama dimaksudkan untuk menjadi pegangan bagi pembentukan istilah baru dan bagi pemilihan istilah yang diutamakan di antara yang sudah ada.

20. Perubahan Makna

Perubahan makna kata tidak mudah diterima dengan merata, kecuali jika perubahan itu menyangkut unsur kosa kata yang jarang atau tidak dikenal secara umum (Lihat ceraian mengenai pembentukan istilah, bab II, 2.3 *Pedoman Umum Pembentukan Istilah*). Misalnya, usaha pembatasan makna *menonton* dan *penonton* sehingga tidak dipakai lagi dalam gabungan dengan televisyen, tidak berhasil.

Jika, disebabkan perkembangan gagasan, maka istilah keilmuan berubah, maka cakupan makna baru dari konsep yang bertautan dengan istilah itu perlu didefinisikan lagi dengan cermat. Jika istilah itu tetap membingungkan setelah perubahan definisinya itu, sebaiknya dicari istilah yang baru.

21. Konteks yang Menggantikan Unsur Istilah

Konteks istilah generik (genus) dapat menyempitkan maknanya sehingga menjadi sama dengan makna istilah spesifiknya (spesiesnya). Akibat itulah yang memberikan peluang kepada pengguna bahasa untuk menyingkatkan istilah dalam konteks tertentu. Misalnya, salah satu jenis kendaraan (genus) di luar konteks hendaklah disebut *kendaraan bermotor* (spesies). Di dalam ikatan ayat seperti *Kendaraannya kehabisan minyak*, istilah kendaraan sebenarnya merujuk makna *kendaraan bermotor*.

22. Transliterasi

Jika di dalam peristilahan atau penyusunan daftar istilah perlu digunakan transliterasi huruf Siril (Rusia), Arab, Ibrani, atau Yunani ke huruf Rumi, hendaknya diperhatikan anjuran ISO seperti yang berikut:

ISO-R9	<i>International System for the transliteration of Cyrillic Characters;</i>
ISO-R 233	<i>International System for the transliteration of Arabic Characters;</i>
ISO-R 259	<i>Transliteration of Hebrew;</i> dan
ISO-R 315	<i>Transliteration of Greek into Latin Characters.</i>

Dalam hal ini hendaklah diingat bahawa kaedah transliterasi *ISO-R 233* adalah untuk transliterasi bahasa Arab dan tulisan Arab ke

tulisan Rumi (misalnya untuk istilah keagamaan Islam atau petikan dari teks Arab), dan ini bukanlah kaedah transliterasi bahasa Melayu dari tulisan Jawi ke tulisan Rumi.

23. **Jawatankuasa Penyelaras**

Naskhah yang selesai disusun hendaknya dikirimkan kepada sejumlah ahli yang dimintai ulasanya, atau dibawa ke suatu sidang untuk dibahas bersama. Dalam hal ini perlu ada jawatankuasa penyelaras untuk menyelaraskan tataistilah berbagai bidang supaya duplikasi kerja dapat dihindari.

24. **Naskhah Penerbitan**

Setelah naskhah daftar istilah atau naskhah kamus dipinda dan disempurnakan, baru dibuat naskhah cetaknya untuk penerbitannya.

V. PENYUSUNAN BUTIR MASUKAN MENURUT ABJAD

1. Sejalan dengan penyiapan kumpulan carik naskhah, *butir masukan* sementara mengenai istilah masukan berdasarkan abjad dapat mulai disusun.
2. Jika jumlah konsep pada daftar istilah sudah mencapai had yang tertentu maka hendaklah dilanjutkan dengan daftar istilah Melayu-Inggeris.
3. Yang menjadi pangkal urutan istilah ialah kata atau bentuk dasarnya atau yang serupa dengannya. Pertimbangannya dalam hal ini ialah adanya istilah terbitan yang dapat berawalan *ber-*, *me-*, *di-*, *ter-*, *se-*, *ke-*, *pe-*, *per-*, *dsb.* Jika huruf pertama awalan itu menjadi pegangan pengabjadan, terjadi tiga hal yang patut dihindari: (1) daftar di bawah huruf abjad *B, M, D, T, S* dsb. mungkin menjadi terlalu panjang jika dibandingkan dengan daftar

di bawah huruf lain; (2) istilah yang makna pokoknya sebenarnya didukung oleh kata atau bentuk dasarnya dan bukan oleh penambahnya, akan dicari di bawah huruf pertama awalan yang bersangkutan yang tidak mudah dipertautkan dengan konsep yang mengalasnya, atau dengan terjemahan bahasa asingnya; dan (3) perangkat istilah yang berpangkal kata atau bentuk dasar yang sama mungkin tersebar di antara daftar di bawah huruf abjad yang berbeza-beza. Misalnya, perangkat istilah *menyerap, terserapkan; (zat) menyerap, penyerapan, keterserapan, serapan, daya serap jenis, kedayaserapan*; semuanya didaftarkan di bawah huruf S sebagai berikut:

<i>serap</i>	
<i>menyerap</i>	<i>absorb</i>
<i>terserapkan</i>	<i>absorbable</i>
<i>serapan</i>	<i>absorption</i>
<i>penyerap (zat-)</i>	<i>absorbent</i>
<i>penyerapan</i>	<i>absorption</i>
<i>keterserapan</i>	<i>absorbability</i>
<i>daya serap jenis</i>	<i>absorptivity</i>
<i>kedayaserapan</i>	<i>absorptivity</i>

4. Keuntungan lain yang diperolehi dengan cara tersebut di atas ialah bahawa daftar istilah Inggeris-Melayu yang istilah asingnya lebih banyak dicirikan oleh akhirnya, tidak akan jauh berbeza dalam urutannya dengan daftar istilah Melayu Inggeris.
5. Istilah yang terdiri dari rangkai kata (frasa), tiap-tiap komponennya, yakni tiap-tiap kata dalam rangkai kata itu kecuali partikel, hendaklah dijadikan butir masukan untuk tujuan rujuk silang.

VI. PENERBITAN

Cara memperbanyak dan menyebarkan daftar istilah sehingga mencapai kelompok sasaran yang paling tepat perlu difikirkan masak-masak kerana daftar istilah yang sudah dibakukan dewasa ini, ditunggu orang ramai. Sebaiknya, penerbitan istilah itu dilaksanakan apabila daftar istilah itu sudah dibakukan pada peringkat Majlis, sekurang-kurangnya dua Majlis, untuk memberi kesempatan kepada ahli-ahli untuk mencuba istilah yang disahkan itu dari segi penggunaannya. Maklumat balas dari penggunaannya itu boleh mendorong pembentukan istilah baru untuk sesuatu konsep itu, yang lebih baik daripada yang disahkan pada Majlis sebelumnya, dan menyisihkan pembentukan yang kurang baik.

LAMPIRAN

Di bawah ini disertakan contoh klasifikasi yang diusulkan untuk bidang farmasi dan bidang ilmu kemineralan sebagai kerangka acuan pembentukan istilahnya.

Lampiran I

Ilmu Farmasi

I. Sains Farmasi

A. Farmaseutik

1. Perhitungan farmasi
2. Farmasi kuantum
3. Termodinamik farmasi
4. Larutan dan kelarutan

5. Kinetik farmasi
6. Sistem dispersi
7. Reologi
8. Biofarmasi

B. Farmasi Biologi

1. Farmakognosi
2. Fitokimia
3. Serologi dan imunologi
4. Alergologi

C. Kimia Farmasi

1. Tatanama bahan obat
2. Kimia farmasi anorganik
3. Kimia farmasi organik
4. Kimia bahan alam
5. Desain bahan obat

D. Farmakologi

1. Lintas-tubuh obat
2. Farmakodinamik
3. Farmakokinetik
4. Posologi

II. Teknologi Farmasi

A. Farmasi Penyediaan dan Pemabrikan

1. Formulasi
2. Penyarian dan pemisahan bahan farmasi
3. Ilmu dan teknik meracik
 - a. Sediaan padat dan semi padat

- b. Sediaan cair
- c. Sediaan mata dan perenteral
- d. Erosal
- 4. Pengetahuan wadah dan bahan kemasan
- 5. Radiofarmasi

B. Analisis Farmasi

- 1. Persyaratan dan pengujian
- 2. Analisis obat, makanan, dan kosmetik
- 3. Pengujian hayati
- 4. Kromatografi
- 5. Analisis instrumen
- 6. Toksikologi/Farmasi kehakiman

C. Farmasi Klinik

- 1. Analisis klinik
- 2. Antaraksi obat
- 3. Alat kesehatan

D. Pentadbiran

- 1. Undang-undang farmasi
- 2. Pengurusan farmasi
- 3. Farmasi masyarakat
- 4. Farmasi pemerintahan
- 5. Farmasi rumah sakit
- 6. Farmasi perusahaan

Lampiran II

Ilmu Kemineralan

I. Ilmu Murni

A. Kristalografi

1. Sistem hablur. Hukum. Teori tangkup.
2. Pertubuhan tindih hablur, Agregat, Perkembaran.
3. Kimia hablur. Sifat kimia-morfologi. Keisomorfan dan kepolimorfan.
4. Ketidakteraturan. Kepungan. Cacat. Tutupan. Hablur negatif.
5. Pembentukan. Pertumbuhan. Penghabluran kembali. Perwatakan Bentuk Ekahablur.
6. Pseudomorf dan kepseudomorfan.
7. Struktur molekul. Teori diskontinum.

B. Mineralogi

1. Penentuan mineral dan berbagai sifatnya.
2. Unsur dalam keadaan bebas. Karbida. Borida Fosfida. Nitrida.
3. Sulfida. Garam sulfo. Mineral Se dan Te yang bersesuaian.
4. Garam halogen. Halogenida dan oksihalogenida.
5. Oksida. Hidroksida. Oksisulfida.
6. Silikat. Titanat. Zirkonat Torat.
7. Garam asam-oksi lain.
8. Mineral organik.
9. Mineral menurut kriterium kristalografi, cara terjadinya optika, dan dasar fizika lain.

C. Geologi Ekonomi

1. Penggolongan endapan mineral menurut asalnya.
2. Penentuan dan pemberian bijih dan mineral ekonomi.
3. Asal dan cara pembentukan mineral.
4. Mineral logam.
5. Mineral bukan logam.
6. Endapan mineral berkarbon.
7. Permata dan setengah permata.
8. Mata air mineral.

II. Ilmu Terapan/Teknologi Mineral

A. Perlombongan Umum

1. Penyelidikan pendahuluan dan eksplorasi.
2. Operasi lombong dan penggalian.
3. Peralatan dan kemudahan lombong.
4. Pengangkutan dan penimbunan.
5. Pengolahan bahan galian.
6. Masalah tatalingkungan dan pemanfaatan kembali tanah perlombongan.

B. Minyak Bumi. Gas Bumi. Panas Bumi.

1. Penyelidikan pendahuluan dan eksplorasi.
2. Operasi.
3. Peralatan dan kemudahan.
4. Pengangkutan dan penimbunan.
5. Pengilangan.
6. Masalah tatalingkungan.
7. Keamanan dan kesihatan dan pemeliharaannya. Polisi perlombongan.